

PEDOMAN WAWANCARA
BPRS MARGIRIZKI BAHAGIA KANTOR CABANG WONOSARI

1. Pemahaman tentang Fatwa DSN-MUI
2. Pemahaman tentang Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah
3. Alur Pelaksanaan Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah
4. Tujuan penggunaan Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah
5. Proses Analisa Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah yang mencakup analisa keuangan dan analisa agunan
6. Proses Pembuatan Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah
7. Segala ketimpangan yang terjadi dalam proses pelaksanaan Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah
8. Hubungan Dewan Pengawas Syariah (DPS), Peraturan Fatwa DSN-MUI dan Pelaksanaan Akad Murabahah dengan Kuasa Akad Wakalah

Curriculum Vitae

I. DATA PRIBADI

Nama : Annisa Fatihati Sholihah
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : WNI
Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul, 30 Juni 1996
Alamat Asal : Semenrejo Rt 05 Rw 02, Pulutan,
Wonosari, Gunungkidul, DI Yogyakarta.
Alamat Jogja : Ngebel Rt 02, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Telepon : 085643070243
Tinggi Badan : 157
Berat Badan : 68
Agama : Islam
Status : Belum Menikah

II. PENDIDIKAN FORMAL

2000 – 2002 : TK RAM Pulutan IV
2002 – 2008 : SD Muhammadiyah Siraman
2008 – 2011 : MTs Muallimaat Muhammadiyah
2011 – 2014 : MA Muallimaat Muhammadiyah
2014 – sekarang : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



مجلس الشريعة الإسلامية
الاندونيسي

DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Masjid Istiqlal Kamar 12 Taman Wijaya Kusuma, Jakarta Pusat 10710

Telp.(021) 3450932 Fax. (021) 3440889

FATWA
DEWAN SYARI'AH NASIONAL
NO: 04/DSN-MUI/IV/2000

Tentang

MURABAHAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syari'ah Nasional setelah

Menimbang : a. bahwa masyarakat banyak memerlukan bantuan penyaluran dana dari bank berdasarkan pada prinsip jual beli;

b. bahwa dalam rangka membantu masyarakat guna melangsungkan dan meningkatkan kesejahteraan dan berbagai kegiatan, bank syari'ah perlu memiliki fasilitas murabahah bagi yang memerlukannya, yaitu menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba;

c. bahwa oleh karena itu, DSN memandang perlu menetapkan fatwa tentang Murabahah untuk dijadikan pedoman oleh bank syari'ah.

Mengingat : 1. Firman Allah QS. al-Nisa' [4]: 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْۤوَالِكُمْۙ
الَّتِيْ بَدَلْتُمْ بِهَاۙ اَمْۤوَالِكُمْۙ
الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلٰى الْبٰطِلِۙ
اِلَّا بِرِضْوَانِ مَنۡ اٰمَنَ

تٰ جَارَةٌ عٰن تٰ رِضْمٰن ك...م

“Hai orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu...”.

2. Firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

"...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...."

3. Firman Allah QS. al-Ma'idah [5]: 1: هَٰ أَ أَمَّنْ وَأَوْفُوا بِالْعُقُوبِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

"Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...."

4. Firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عَسْرَةٍ فَمِنْ سُرَّتْ إِلَىٰ سُرَّتْ...

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan..."

5. Hadis Nabi SAW.:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى لِي اللَّهُ

عَلَيْهِ وَأَوْلَاهُ وَوَسَلَّ لِي مَا

أَلْبَسْتِي عِزَّةً وَرِاحَةً، (رواه البيهقي

وابن ماجه

وصححه ابن حبان)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka."

(HR. al-Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban).

6. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah:

أَنَّ الْبَيْعَ لِي اللَّهُ عِلِّيَّهِ وَأَوْلَاهُ

وَسَلَّ لِي مَا قَالَ: لَا تُتَفِئُهُ أَنْ يَبْرَأَ

كُؤُة: أَلْبَسْتِي عِزَّةً وَرِاحَةً، وَأَوْلَاهُ مَا قَالَهُ

ضُؤُة: وَأَوْلَاهُ مَا قَالَهُ

شِعْبِ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ الْبَيْتِ لَيْلَةَ الْبَيْتِ (رواه ابن ماجه

عن صهيب)

“Nabi bersabda, ‘Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.’” (HR. Ibnu Majah dari Shuhaib).

7. Hadis Nabi riwayat Tirmidzi:

أَلْصَّلُحُ جَائِزٌ بِنِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
سَلِيمٍ بَيْنَ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
وَأَحْلُ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
وَأَوَّلُ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
مِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
حَقُّ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ.

“Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (HR. Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf). 8. Hadis Nabi riwayat jama’ah:

مَطْلٌ أَلْغَنِي مُطْلٌ...

“Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman...” 9. Hadis Nabi riwayat Nasa’i, Abu Dawud, Ibu Majah, dan Ahmad:

لَيْفِي الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ

“Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya.”

10. Hadis Nabi riwayat `Abd al-Raziq dari Zaid bin Aslam:

عَنِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
وَأَوَّلُ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ
أَنْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ الْفَيْءِ

“Rasulullah SAW. ditanya tentang ‘urban (uang muka) dalam jual beli, maka beliau menghalalkannya.”

11. Ijma' Mayoritas ulama tentang kebolehan jual beli dengan cara *Murabahah* (Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, juz 2, hal. 161; lihat pula al-Kasani, *Bada'i as-Sana'i*, juz 5 Hal. 220-222).

12. Kaidah

أَلَا قَدْ صُلِّ فِي أَلْأَمَامَاتِ الْإِبَابِ حُرَّةً إِلَّا

أَنْ يَدْخُلَ عَلَى قَوْلِ جَرِيٍّ مِمَّا

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

Memperhatikan : Pendapat peserta Rapat Pleno Dewan Syari'ah Nasional pada hari Sabtu, tanggal 26 Dzulhijjah 1420 H./1 April 2000.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : FATWA TENTANG MURABAHAH

Pertama : Ketentuan Umum Murabahah dalam Bank Syari'ah:

1. Bank dan nasabah harus melakukan akad murabahah yang bebas riba.
2. Barang yang diperjualbelikan tidak diharamkan oleh syari'ah Islam.
3. Bank membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
4. Bank membeli barang yang diperlukan nasabah atas nama bank sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
5. Bank harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara utang.
6. Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual senilai harga beli plus keuntungannya. Dalam kaitan ini Bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan.
7. Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
8. Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad tersebut, pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah.
9. Jika bank hendak mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli murabahah harus dilakukan setelah barang, secara prinsip, menjadi milik bank.

Kedua

: Ketentuan Murabahah kepada Nasabah:

1. Nasabah mengajukan permohonan dan janji pembelian suatu barang atau aset kepada bank.
2. Jika bank menerima permohonan tersebut, ia harus membeli terlebih dahulu aset yang dipesannya secara sah dengan pedagang.
3. Bank kemudian menawarkan aset tersebut kepada nasabah dan nasabah harus menerima (membeli)-nya sesuai dengan janji yang telah disepakatinya, karena secara hukum janji tersebut mengikat; kemudian kedua belah pihak harus membuat kontrak jual beli.
4. Dalam jual beli ini bank dibolehkan meminta nasabah untuk membayar uang muka saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.
5. Jika nasabah kemudian menolak membeli barang tersebut, biaya riil bank harus dibayar dari uang muka tersebut.
6. Jika nilai uang muka kurang dari kerugian yang harus ditanggung oleh bank, bank dapat meminta kembali sisa kerugiannya kepada nasabah.
7. Jika uang muka memakai kontrak '*urbun*' sebagai alternatif dari uang muka, maka
 - a. jika nasabah memutuskan untuk membeli barang tersebut, ia tinggal membayar sisa harga.
 - b. jika nasabah batal membeli, uang muka menjadi milik bank maksimal sebesar kerugian yang ditanggung oleh bank akibat pembatalan tersebut; dan jika uang muka tidak mencukupi, nasabah wajib melunasi kekurangannya.

Ketiga

: Jaminan dalam Murabahah:

1. Jaminan dalam murabahah dibolehkan, agar nasabah serius dengan pesannya.
2. Bank dapat meminta nasabah untuk menyediakan jaminan yang dapat dipegang.

Keempat

: Utang dalam Murabahah:

1. Secara prinsip, penyelesaian utang nasabah dalam transaksi murabahah tidak ada kaitannya dengan transaksi lain yang dilakukan nasabah dengan pihak ketiga atas barang tersebut. Jika nasabah menjual kembali barang tersebut dengan keuntungan atau kerugian, ia tetap berkewajiban untuk menyelesaikan utangnya kepada bank.
2. Jika nasabah menjual barang tersebut sebelum masa angsuran berakhir, ia tidak wajib segera melunasi seluruh angsurannya.
3. Jika penjualan barang tersebut menyebabkan kerugian, nasabah tetap harus menyelesaikan utangnya sesuai

kesepakatan awal. Ia tidak boleh memperlambat pembayaran angsuran atau meminta kerugian itu diperhitungkan.

Kelima : Penundaan Pembayaran dalam Murabahah:

1. Nasabah yang memiliki kemampuan tidak dibenarkan menunda penyelesaian utangnya.
2. Jika nasabah menunda-nunda pembayaran dengan sengaja, atau jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

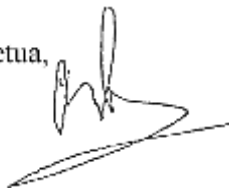
Keenam : Bangkrut dalam Murabahah:

Jika nasabah telah dinyatakan pailit dan gagal menyelesaikan utangnya, bank harus menunda tagihan utang sampai ia menjadi sanggup kembali, atau berdasarkan kesepakatan.

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 26 Dzulhijjah 1420 H.
1 April 2000 M

**DEWAN SYARI'AH NASIONAL
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,


Yafie

Prof. KH. Ali

Sekretaris,



Drs. H.A. Nazri Adlani



مجلس الشريعة الإسلامية

DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Masjid Istiqlal Kamar 12 Taman Wijaya Kusuma, Jakarta Pusat 10710

Telp.(021) 3450932 Fax. (021) 3440889

FATWA
DEWAN SYARI'AH NASIONAL
NO: 10/DSN-MUI/IV/2000

Tentang

WAKALAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syari'ah Nasional setelah

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka mencapai suatu tujuan sering diperlukan pihak lain untuk mewakilinya melalui akad wakalah, yaitu pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan;
 - b. bahwa praktek wakalah pada LKS dilakukan sebagai salah satu bentuk pelayanan jasa perbankan kepada nasabah;
 - c. bahwa agar praktek wakalah tersebut dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, DSN memandang perlu menetapkan fatwa tentang *wakalah* untuk dijadikan pedoman oleh LKS.

Mengingat : 1. Firman Allah QS. al-Kahfi [18]: 19:

وَكَيْفَ كَفَّرْنَا عَنْ قَوْمِ لُوطٍ إِذْ جَاءَهُمْ فِي الْمَدِينَةِ الْمَلَائِكَةُ وَأُتُوا بِغُلَامَيْهِمَا صَالِحَيْنِ فَخَلَوْهُمَا مَا ظَهَرَ لَهُمَا فِي الْقُلُوبِ مُبِينٌ فَأَخَذُوا بِعِصْمَيْ بَنِي إِدْرِيسَ وَقَالُوا لِمَ أَتَاكُمَا هَاتَيْنِ السَّارِقَتَيْنِ أَفَتُؤْتِيهُمَا خَبْرَهُمَا وَنَدَّاهُمَا كَذِبًا فَاسْتَرْسَبَا فِي السَّبِيلِ فَذُكِرْتُمَا فِي الْغُورِ فَاسْتَرْسَبَا فِي الْغُورِ فَاسْتَرْسَبَا فِي الْغُورِ فَاسْتَرْسَبَا فِي الْغُورِ

م

بِأَنَّ قَوْمَهُمْ هَذِهِ إِلَى آلِ مَدْيَنَةَ فَلَمَّا نَظَرُوا فِيهَا
أَزْكَى طَرَفًا مِمَّا فِيهَا فَتَمَّ بِرِزْقِهِمْ

قَوْلُ يَتَلَطَّ بِفَوْ لَا يَشْعُرَنَّ بِكُمَ أَحَدًا.

"Dan demikianlah Kami bangkitkan mereka agar saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkata salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?' Mereka menjawab: 'Kita sudah berada (di sini) satu atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi): 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah ia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut, dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun.'"

2. Firman Allah dalam QS. Yusuf [12]: 55 tentang ucapan Yusuf kepada raja:

إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّكَ عَلِيمٌ
عَلَّمَنِي مَا يَشَاءُ لِيُخَوِّدَ بِنُورِ الْفَلَاحِ

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman."

3. Firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 283:

فَإِنْ مِّنكُمْ مَّن ظَهَرَ عَدُوًّا
لِّبَعْضِكُم مِّن بَعْضٍ فَمِنكُمْ
مَّن آتَىٰ بِعَدُوِّهِ يَسْعَىٰ
سَعَىٰ الْوَجْهِ الْعَاثِرِ

"...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya..."

4. Firman Allah QS. al-Ma'idah [5]: 2:

تَوَقَّاتِ عَوْنِكُمْ فِي الْبُرْجِ
وَأُولَئِكَ قَوْلُيْ وَلَا تَتَّقُوا
الْمَوْتَ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَكْثَرَهُمْ سَعَىٰ

"Dan tolong-menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam (mengerjakan) dosa dan pelanggaran."

5. Hadis-hadis Nabi, antara lain:

6. Hadis Nabi riwayat Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf:

أَلْصُّلُ حَاجِبٌ لِّبَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَ الْأَصْلِ حَاجِبٌ حَرَامٌ لَا أَوْلَاؤُهُ
حَلَّ حَرَامًا

وَأَوْلُكُمْ سَبِيلُكُمْ نَعَى شَرْطِهِ إِلَّا شَرَطًا حَرَامًا
ح لَا أَوْلَاؤُهُ حَلَّ حَرَامًا.

“Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

7. Umat Islam ijma’ tas kebolehan wakalah, bahkan memandangnya sebagai sunnah, karena hal itu termasuk jenis *ta’awun* (tolong-menolong) atas dasar kebaikan dan taqwa, yang oleh al-Qur’an dan hadis.

8. Kaidah

fiqh: **أَلَّا صُلِّ فِي أَلِّمَ عَامَ لَاتِ الْإِبَابِ حُرَّةً إِلَّا
أَنْ يَدُلَّ عَلَى حُرِّيَّتِهَا.**

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

Memperhatikan : Pendapat peserta Rapat Pleno Dewan Syari'ah Nasional pada hari Kamis, tanggal 8 Muharram 1421 H./13 April 2000.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : FATWA TENTANG WAKALAH

Pertama : Ketentuan tentang Wakalah:

1. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad).
2. Wakalah dengan imbalan bersifat mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

Kedua : Rukun dan Syarat Wakalah:

1. Syarat-syarat muwakkil (yang mewakilkan)

- a. Pemilik sah yang dapat bertindak terhadap sesuatu yang diwakilkan.
 - b. Orang mukallaf atau anak *mumayyiz* dalam batas-batas tertentu, yakni dalam hal-hal yang bermanfaat baginya seperti mewakilkan untuk menerima hibah, menerima sedekah dan sebagainya.
2. Syarat-syarat wakil (yang mewakili)
 - a. Cakap hukum,
 - b. Dapat mengerjakan tugas yang diwakilkan kepadanya,
 - c. Wakil adalah orang yang diberi amanat.
 3. Hal-hal yang diwakilkan
 - a. Diketahui dengan jelas oleh orang yang mewakili,
 - b. Tidak bertentangan dengan syari'ah Islam,
 - c. Dapat diwakilkan menurut syari'ah Islam.


Ketiga : Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 08 Muharram 1421 H.
13 April 2000 M

DEWAN SYARI'AH NASIONAL
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua,



Prof. KH. Ali Yafie

Sekretaris,



Drs. H.A. Nazri Adlani